

## PERAN GURU PAI DALAM PEMBENTUKAN KARAKTER SISWA DI ERA REVOLUSI INDUSTRI 4.0 (STUDI KASUS DI SMA NEGERI 9 KERINCI JAMBI)

**Salamah**

*STIE Sakti Alam Kerinci*

E-mail; [salamah@stie-sak.ac.id](mailto:salamah@stie-sak.ac.id)

**Abstract:** *Globalization has had such a huge impact on the nation's generation, one of which is the degradation of characters who are increasingly unstoppable among students. The role of Islamic Religious Education teachers is increasingly complex in the Industrial Revolution era 4.0. The teacher is not only required to master the learning material, but the teacher is required to instill character. From this background gives encouragement to the author to conduct research on how the Role of Islamic Religious Education Teachers in the Formation of Student Character in the Era of the Industrial Revolution 4.0 Revolution. This type of research is a descriptive qualitative field research. The data collection method is by interview, observation, or field notes, and communication. Whereas data analysis uses descriptive analytic and finally conclusions. The purpose of this study was to determine the role of Islamic religious education teachers in shaping student character. The results showed that in forming the character of students of SMAN 9 Kerinci used a comprehensive approach. As for the character values possessed namely religious, responsibility, honesty, creative, democratic, disciplined, independent, tolerance, hard work, caring for the environment, polite, and simple.*

**Keywords;** *Islamic Religious Education Teachers, Character, Industrial Revolution 4.0*

### PENDAHULUAN

Guru mempunyai peranan yang sangat penting dalam mencapai tujuan pendidikan, karena guru adalah salah satu figur yang langsung berinteraksi dengan siswa. Guru di era revolusi industri 4.0 menghadapi tantangan yang semakin kompleks terutama fenomena kekinian dan karakter. Untuk membentuk dan membangun karakter mahasiswa yang memiliki komitmen yang tinggi pada nilai-nilai kemanusiaan. posisi Pendidikan Agama di sekolah dari semua jenjang dan jenis pendidikan, baik secara historis maupun secara konstitusional telah menjadi kebutuhan semua pihak. Hal itu terlihat dari diakuinya agama dalam berbagai kebijakan nasional, seperti sila pertama Pancasila, yakni *Ketuhanan Yang Maha Esa*; UUD pasal 29 ayat 1 dan 2 yang berbunyi: (1) negara berdasarkan atas Ketuhanan Yang Maha Esa. (2) Negara menjamin kemerdekaan tiap-tiap penduduk untuk memeluk agamanya masing-masing dan untuk beribadat menurut agamanya dan kepercayaannya itu.

Era revolusi industri 4.0 saat ini, semua segi kehidupan manusia tidak terbebas dari nilai. Oleh karenanya, dalam pendidikan pun harus juga sepatutnya mengajarkan nilai. Sebagaimana dikemukakan oleh Lickona, yang dikutip oleh Zidniyati (2019) dua dari sembilan nilai yakni nilai-nilai moral dan mengembangkan karakter. Nilai ini merupakan peran penting sekolah sebagai pendidik moral, karna pada saat ini jutaan anak mendapatkan sedikit pembelajaran moral dari orang tua dan dari pusat pendidikan keagamaan di masa-masa pertengahan kanak-kanak. Sebuah

masa di mana, seharusnya, anak-anak memperoleh teladan moral atau nilai pembangun karakter dari lingkungan terdekatnya. Satu alasan kuat lainnya yang diajukan Lickona (1991: 20) adalah karena *“there is no such thing as value-free education”*. Maknanya adalah, semua satuan pendidikan harus mengajarkan nilai. Nilai-nilai yang tentunya dibutuhkan untuk perkembangan belajar anak. Termasuk di antara nilai-nilai tersebut adalah melalui budaya sikap yang (1) ditunjukkan guru dan semua orang dewasa di lingkungan sekolah saat bersikap pada siswa, (2) budaya sikap yang ditunjukkan sekolah kepada orang tua, serta (3) budaya sikap siswa terhadap semua staf di sekolah dan orang lain. Dalam hal ini, Lickona menegaskan untuk tidak lagi bertanya, *“Should schools teach values?”* (haruskah sekolah mengajarkan nilai-nilai (pembangun karakter)?), namun lebih baik menanyakan *“Which values will they teach?”* (nilai-nilai yang mana yang akan diajarkan?) dan *“How well will they teach them?”* (Seberapa bagus mereka akan mengajarkan nilai-nilai tersebut?).

Revolusi industri 4.0 guru dituntut tidak hanya mengajarkan pengetahuan saja tetapi juga internalisasi nilai kepada peserta didik, khususnya guru PAI. Dalam UU No 2 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 3 menyatakan bahwa: Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga yang demokratis serta bertanggung jawab. Pembangunan karakter adalah usaha paling penting yang pernah diberikan kepada manusia (Salamah, 2019: 1).

Karakter merupakan sifat bawaan lahir yang tidak dapat diubah atau dididik, dan ada yang menyatakan bahwa karakter bisa di rubah melalui pendidikan. Sebelum karakter negatif terbentuk guru PAI dan orang tua harus peduli untuk mendidik dan membina karakter anak dalam arti membentuk karakter positif. Karakter harus diperkokoh, sebab, menurut Asmani (2011: 7), globalisasi tidak hanya membawa dampak positif, tetapi juga membawa dampak negatif. Kompetensi, integrasi, dan kerja sama adalah dampak positif globalisasi. Lahirnya generasi instan (generasi *now*, sekarang, langsung bisa menikmati keinginan tanpa proses perjuangan dan kerja keras), dekadensi moral, dan konsumerisme, bahkan permisifisme adalah sebagian besar dampak negatif globalisasi. Bahkan fenomena masyarakat Indonesia yang berubah beringas, menghalalkan segala cara, merajalela praktik korupsi dan kolusi, narkoba, hilangnya sopan santun, mewabahnya perilaku seks bebas, dsb. dianggap cukup parah. Keadaan ini membuka mata para elit bangsa untuk melakukan perbaikan di berbagai lini.

Sebenarnya, kehancuran generasi muda dewasa ini salah satunya menurut Sofyan Sauri dalam pengantar buku *Mendidik Anak Cara Rasulullah* (Zarman, 2017: 1), disebabkan kurang adanya keseimbangan dalam penyelenggaraan pendidikan di Indonesia, bobot kongnisi lebih diutamakan, bahkan lebih didewakan. Kesan anak harus pintar, anak harus hebat, anak harus lebih baik dari yang lain, meyebabkan anak dijejali dengan segala kegiatan di dalam kelas, sedang ranah afeksinya diabaikan, sehingga terkesan akhlak atau karakter tidak menjadi penting. Menurut Sofyan Sauri, pendidikan di Indonesia harus berpijak kepada tujuan pendidikan yang dapat melahirkan para lulusan yang cerdas otaknya, lembut hatinya, dan terampil tangannya dalam hal positif. *Kaffah, insan kamil*, atau melahirkan manusia yang benar-benar manusia sesuai dengan fitrahnya. Hal itu diwujudkan sebagai pribadi yang mampu mengelola otak rasa, dan raganya, sehingga mampu bekerja keras, ikhlas, dan berkualitas. Atau dalam bahasa yang Islami, pendidikan bertujuan melahirkan manusia yang sanggup beribadah kepada Allah, dan mampu berkomunikasi dengan sesama manusia dan makhluk lainnya.

Hal yang senada juga diungkapkan oleh Zarman (2017: 7) pendidikan sekarang sedikit sekali menekankan masalah rohani. Sebagian besar kurikulum pendidikan dari tingkat dasar hingga pendidikan tinggi lebih menekankan aspek intelektual dan ketrampilan yang berorientasi ekonomi. Tujuannya agar nanti mereka menjadi tenaga kerja yang andal dan profesional. Tanpa kita sadari selama ini kita dididik di sekolah dengan pemahaman bahwa kebutuhan manusia yang paling utama adalah kebutuhan jasmani dan melupakan bahwa manusia juga memiliki kebutuhan rohani, di sinilah peran penting dari Pendidikan Agama Islam. Pendidikan karakter dalam Islam pada prinsipnya didasarkan pada dua sumber pokok ajaran Islam, yaitu Al-Qur'an dan sunnah Nabi. Dengan demikian, baik buruk dalam karakter Islam memiliki ukuran yang standar, yaitu baik dan buruk menurut Al-Qur'an dan sunnah Nabi, bukan baik dan buruk menurut ukuran atau pemikiran manusia pada umumnya (Marzuki dalam Pratama, 2015: 204 ). Karakter menurut Fazlur Rahman dalam Kosim dan Fathurrohman (2018: 171) mengaitkan karakter dengan konsep tauhid, keimanan harus fungsional dan berdampak nyata pada perilaku seseorang dalam bentuk perilaku karakter sebagai konsekuensi moral. Kaitan antara tauhid dan humanis merupakan salah satu ajaran Al-Qur'an atau ajaran Agama Islam.

SMA Negeri 9 Kerinci, sebagai salah satu sekolah umum yang terletak di Desa Tamiai, Kabupaten Kerinci, Propinsi Jambi. Dimana Pendidikan Agama Islam (PAI) yang merupakan salah satu mata pelajaran dalam sekolah memiliki peran penting dengan guru sebagai subjeknya dalam mendampingi pertumbuhan Siswa. Siswa di SMA Negeri 9 Kerinci memiliki latar belakang mayoritas dari keluarga petani, dimana orang tua siswa berangkat pagi-pagi ke ladang atau

kesawah dan pulang hampir magrib, sehingga kontrol orang tua terhadap perilaku, karakter, akhlak dan pendidikan anak, terutama pendidikan agama masih kurang. Di sini guru PAI di SMA Negeri 9 Kerinci berusaha semaksimal mungkin melaksanakan peran dan Tugas dalam pembentukan karakter keagamaan. Peran itu seperti menanamkan akidah atau keyakinan memiliki Tuhan dan menyembah-Nya serta membiasakan untuk berakhlak mulia dalam arti berperilaku baik atau berbudi pekerti luhur dalam interaksi sosial dengan keluarga maupun masyarakat. Dengan adanya Guru PAI sebagai pembawa sekaligus penyampai materi tentang Islam yang dikordinasikan dengan metode dan media yang sesuai di era revolusi industri 4.0 maka PAI harus bisa dijadikan alat pembentuk karakter yang baik bagi anak. Terlepas dari sedikitnya waktu mata pelajaran PAI di sekolah.

Berdasarkan Hal ini peneliti menyadari betapa pentingnya peran guru PAI di SMA Negeri 9 Kerinci dalam mengembalikan kesadaran siswa tentang luasnya pengetahuan yang diajarkan dalam agama Islam mulai dari usia sekolah maupun memberi tauladan pada masyarakat di sekitarnya agar bisa mengajari anaknya dengan baik. Pembiasaan yang dilakukan lebih diutamakan kaitannya dengan pembentukan karakter, karena itulah peneliti menjadikan SMA Negeri 9 Kerinci sebagai objek penelitiannya. Karena SMA Negeri 9 Kerinci merupakan salah satu wadah atau tempat berlangsungnya proses pendidikan yang bersamaan dengan proses pembudayaan.

#### **METODE PENELITIAN**

Metode yang digunakan dalam penulisan ini adalah analisis deskriptif. Adapun metode pengumpulan data dengan wawancara, observasi, atau catatan lapangan, dan dokumentasi. Penelitian merupakan penelitian *field reseach* dengan jenis penelitian studi kasus, yakni mengamati kondisi alamiah pada objek penelitian dalam hal ini Guru PAI dalam Pembentukan Karakter Siswa di Era Revolusi Industri 4.0. di SMA Negeri 9 Kerinci. Prosedur yang dilalui dengan menggunakan data-data kualitatif yang berupa ungkapan kata-kata maupun tulisan dari orang atau pelaku yang diamati Sedangkan analisis data menggunakan deskriptif analisis pengertian deskriptif analisis menurut Sugiono (2009 : 29) adalah suatu metode yang mendeskripsikan atau memberikan gambaran terhadap objek yang diteliti melalui data atau sampel yang telah terkumpul sebagaimana adanya.

Metode keabsahan data menggunakan teknik trigulasi, Dalam penelitian kualitatif, teknik trigulasi dimanfaatkan sebagai pengecekan keabsahan data yang peneliti temukan dari hasil wawancara dengan kepala sekolah, waka kesiswaan, guru PAI, dan Siswa SMA Negeri 10 Kerinci.

Lebih jauh lagi, hasil wawancara tersebut kemudian peneliti telaah lagi dengan hasil pengamatan yang peneliti lakukan selama masa penelitian untuk mengetahui peran guru PAI dalam pembentukan karakter Siswa di SMA Negeri 9 Kerinci. Setelah data terkumpul, maka dilakukan pengorganisasian dan mensistematisasi data agar siap dijadikan bahan analisis. Untuk menguji kredibilitas data dilakukan dengan cara mengecek data yang sama dengan teknik berbeda. Misalnya data diperoleh dengan wawancara, lalu dicek dengan observasi dan dokumentasi. Bila dengan kedua teknik pengujian kredibilitas data tersebut menghasilkan data yang berbeda, maka peneliti melakukan diskusi lebih lanjut kepada sumber data yang bersangkutan atau yang lain, untuk memastikan data mana yang dianggap benar. Atau mungkin semuanya benar, karena sudut pandang yang berbeda. Dan akhirnya kesimpulan.

## **PEMBAHASAN**

Pembentukan karakter Siswa di SMA Negeri 9 Kerinci sangatlah penting dimana latar belakang Siswa SMA Negeri 9 Keinci memiliki pemahaman agama yang masih kurang, tingkah laku, akhlak atau karakter yang perlu dididik dan dibentuk. Di sinilah pentingnya peran guru PAI. Guru PAI atau lebih dikenal dengan guru Pendidikan Agama Islam memiliki peran yang sangat kompleks dan multifungsi. Guru harus mampu membelajarkan peserta didik baik melalui aspek pengetahuan, afeksi, maupun psikomotorik. Peran dan tugas yang diemban guru tidak bisa dipisahkan antara satu dengan yang lainnya. Oleh karena itu, seorang guru PAI harus mampu mengantarkan siswa-siwanya mencapai tujuan pendidikan.

Secara etimologi kata pendidikan berasal dari kata “didik” yang mendapat awalan pe- dan akhiran -an, maka jadilah kata pendidikan. Makna Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan akhlak mulia, serta ketrampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara. Sesuai dengan Undang-Undang Republik Indonesia No. 20 Tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional pasal 1.

Menurut Daradjat (2000), Pendidikan Islam adalah Pendidikan melalui ajaran-ajaran agama islam, yaitu berupa bimbingan dan asuhan terhadap anak didik agar nantinya setelah selesai dari pendidikan itu ia dapat memahami, menghayati, dan mengamalkan ajaran-ajaran agama Islam yang telah diyakininya secara menyeluruh, serta menjadikan ajaran agama Islam sebagai suatu pandangan hidupnya demi keselamatan dan kesejahteraan hidup di dunia maupun di akhirat kelak.

Selanjutnya menurut Marimba (1962) Pendidikan Islam adalah bimbingan jasmani, rohani berdasarkan hukum-hukum agama Islam menuju kepada terbentuknya kepribadian utama menurut ukuran-ukuran Islam. Dengan pengertian yang lain sering kali beliau mengatakan kepribadian yang memiliki nilai-nilai agama Islam, memilih dan memutuskan serta berbuat berdasarkan nilai-nilai Islam, dan bertanggung jawab sesuai dengan nilai-nilai Islam.

Pendidikan Agama Islam juga merupakan upaya sadar dan terencana dalam menyiapkan peserta didik untuk mengenal, memahami, menghayati, hingga mengimani, bertaqwa, dan berakhlak mulia dalam mengamalkan ajaran agama Islam dari sumber utamanya yaitu kitab suci Al-Quran dan Al-Hadits, melalui kegiatan bimbingan pengajaran, latihan, serta penggunaan pengalaman. Dari pengertian ini terbentuknya kepribadian yakni pendidikan yang diarahkan pada terbentuknya kepribadian Muslim. Kepribadian Muslim adalah pribadi yang ajaran Islam nya menjadi sebuah pandangan hidup, sehingga cara berpikir, merasa, dan bersikap sesuai dengan ajaran Islam, atau lebih dikenal dengan karakter muslim. Dari uraian ini dapat ditarik kesimpulan bahwa Pendidikan Agama Islam adalah usaha berupa bimbingan, baik jasmani maupun rohani kepada anak didik menurut ajaran Islam, agar kelak dapat berguna menjadi pedoman hidupnya untuk mencapai kebahagiaan hidup dunia dan akhirat.

Guru PAI mampu mengembangkan pendidikan yang mendorong kemajuan siswa dengan cara merancang pembelajaran yang menyenangkan dan menarik dengan menggunakan teknologi kekinian, metode pembelajaran yang menyeluruh dan terintegrasi sebagai pondasi yang kokoh dalam pembentukan karakter dalam era revolusi industri 4.0. Guru PAI adalah penyalur hikmah dan barokah dari Allah SWT kepada siswa, tujuannya adalah agar siswa mengenal dan bertakwa kepada Allah SWT dan mengenal fitrahnya sendiri. Upaya untuk mengembangkan kemampuan membaca, dikembangkan melalui metode *tilawah* tujuannya agar anak memiliki kefasihan berbicara dan kepekaan dalam melihat fenomena, khususnya dalam generasi milenial 4.0. Era revolusi industri 4.0 pendidikan kita perlu mengembangkan literasi baru yang tentunya kita harus memahami cara penggunaan teknologi tersebut. Proses pendidikan yang baik juga harus dapat memenuhi kebutuhan dalam literasi manusia, tujuannya agar manusia bisa berfungsi dan berinteraksi dengan lingkungan dan sesama dalam era yang begitu cepat dalam perkembangan revolusi 4.0. di sinilah dibutuhkan peran penting guru PAI dalam pembentukan karakter siswa. peran yang dimiliki guru dalam pembentukan karakter menurut Asmaini (2011: 71-82) ialah: *educator, tutor, leader* atau pemimpin, mentor, motivator, evaluator, koordinator, dan teladan.

Ditemukan banyak peran yang dimiliki oleh guru PAI di SMA Negeri 9 Kerinci, di antaranya:

1. Edukator

Tugas utama guru adalah mendidik dan mengajar Siswanya. Di zaman revolusi industri 4.0 guru harus bisa memakai metode pembelajaran dan media pembelajaran yang sesuai dan menarik bagi para siswanya agar mudah di pahami dan tidak membosankan. Menurut hasil wawancara dengan ibu Andraini, S.Ag selaku guru PAI: “Kalau metode yang paling sering digunakan dan saya alami sendiri yaitu metode ceramah plus yang akan mengarahkan pada pembentukan sikap siswa dan nasehat-nasehat yang baik bagi siswa, diskusi, praktik ibadah, tugas mencari bahan di internet, dan membuat vlog dengan tema keagamaan”. Berdasarkan hasil wawancara tersebut guru PAI telah menggunakan metode pembelajaran yang bervariasi dan menggunakan media teknologi dalam pembelajaran PAI di SMA Negeri 9 sehingga pembelajaran PAI tidak terkesan membosankan.

2. Tutor

Sebagai tutor, guru bertugas melatih dan membimbing siswa dalam pelajaran praktik. Pada materi fiqih tentang salat jenazah. Seperti dikatakan oleh bu Andraini, S. Ag selaku guru PAI: “yang pasti guru membimbing peserta didiknya dan setiap materi diikuti dengan praktik” dari hasil wawancara tersebut menunjukkan bahwa materi yang harus di praktikkan harus dicontohkan sebagai bentuk latihan awal bagi siswa.

3. Pemimpin atau *Leader*

Guru adalah pemimpin di kelas yang diajarnya, untuk itu guru harus bisa memberlakukan aturan yang tegas pada peserta didiknya agar selalu disiplin. Jika ada siswa yang melanggar maka seorang guru harus mengambil tindakan. Hal itu bertujuan untuk membiasakan kedisiplinan pada siswa. selain teguran kadang-kadang memberikan sanksi terhadap murid yang tidak mentaati tata tertib, berikut ungkapan dari guru PAI: “awalnya diberikan teguran lisa, kemudian teguran 2-3 kali, ada juga guru member sanksi membaca istigfar dan membaca Al-qur’an”. Dari hasil wawancara itu guru sebagai pemimpin juga terkadang harus memberikan sanksi pada siswa yang tidak mematuhi tata tertib demi tegaknya aturan yang telah disepakati dan pastinya sanksi yang mendidik dan tidak hukuman fisik.

4. Mentor

Mentor di sini lebih dekat dengan arti mengasuh yang mana guru bertugas mendampingi dan mengawasi siswa terutama saat di lingkungan sekolah. Hal ini terlihat setiap hari dari mulai masuk sekolah guru sudah menyambut siswa dan ketika pencatatan siswa yang telat oleh PKS pun didampingi oleh guru.

5. Penasehat atau Motivator

Memang menasihati dan memberikan motivasi sudah menjadi tugas guru, seperti yang diungkapkan oleh guru PAI bu Andraini: “menjadi guru tidak boleh bosan menasihati siswanya, menasihati bisa tidak harus dengan ceramah tetapi tergadang saya menayangkan video- video yang mengandung nasehat dan motivasi”. Ketika dalam pembelajaran pun guru PAI tak kenal bosan untuk menasihati agar siswa rajin salat ketika di rumah. Pemberian nasihat itu terlihat ketika peneliti melakukan observasi dalam kelas saat pembelajaran. Guru PAI selalu menyempatkan untuk menanyakan apakah siswa sudah salat atau belum.

#### 6. Evaluator

Peran yang melengkapi peran-peran sebelumnya adalah sebagai evaluator. Artinya guru PAI harus selalu mengevaluasi metode pembelajaran yang selama ini dipakai dalam membentuk karakter Siswa. Selain mengajar guru juga memiliki tugas menilai. Menilai disini bukan hanya memberi nilai tugas dan nilai ujian, tetapi juga nilai tingkah laku atau Akhlak siswa. Dalam evaluasi, dibutuhkan suasana kekeluargaan yang menekan kebersamaan, kekompakan, dan kemajuan, sehingga kritik dan masukan positif dan konstruksi sangat dibutuhkan. Untuk membangun rasa kekeluargaan guru PAI menjalin komunikasi yang baik dengan siswa SMA Negeri 9 Kerinci, bahkan menjalin silaturahmi dengan orang tua siswa.

#### 7. Koordinator

Yaitu guru PAI mengkoordinir semua kegiatan keagamaan di sekolah seperti sholat berjamaah, pembacaan Al-Qur'an setiap hari jumat, perayaan maulid Nabi, perayaan Isra' Mi'raj, dan perayaan hari besar Islam.

#### 8. Teladan

Kunci utama keberhasilan pendidikan karakter menurut Abdul Jalil yang dikutip oleh Falah (2017: 15) terletak pada keteladanan seorang pendidik kepada anak didik, dalam hal ini yaitu guru terhadap siswa. Keteladanan merupakan metode yang paling berpengaruh dalam mempersiapkan dan membentuk aqidah akhlak. Jadi, contoh paling dekat yaitu guru/pendidik, sehingga diharapkan peserta didik mampu meniru pendidik dengan disadari atau tidak. Hal tersebut dikarenakan subjek didik tidak begitu saja lahir sebagai pribadi bermoral atau berakhlak mulia, tetapi perlu berproses, bermetamorfosa, sampai bertransformasi menjadi pribadi yang berkarakter positif. Keteladanan merupakan faktor mutlak yang harus dimiliki oleh guru. Dalam pendidikan karakter, keteladanan yang dibutuhkan oleh guru berupa konsistensi dalam menjalankan perintah agama dan menjauhi larangan-laranganNya. Guru PAI harus memberikan teladan kepada siswa dalam rangka membentuk karakter siswa. Seperti yang diungkapkan oleh bu Andraini: “sebagai guru agama saya harus memberikan contoh yang

baik bagi siswa saya seperti dalam berpakaian, bertutur kata yang lembut dan sopan, datang ke sekolah tepat waktu, serta dalam kehidupan sehari-hari saya". Berdasarkan hasil wawancara tersebut, guru PAI tidak hanya memberikan keteladanan di sekolah tetapi dalam kehidupan sehari-hari beliau.

Di era revolusi 4.0 perkembangan teknologi begitu cepat oleh karena itu sekolah dan guru harus mampu secara kreatif mencari strategi-strategi untuk menghasilkan karakter siswa yang kuat, positif dan Islami, strategi yang dilakukan menurut (Iswan dan Hermina, 2018 : 25-26) di antaranya: *Knowing the good*, mengetahui yang baik seperti apa itu kejujuran, keadilan, toleransi, kebaikan, dll. Di dalam kelas guru PAI menjelaskan apa yang dimaksud dengan kejujuran, keadilan, toleransi, dan kebaikan, dengan memberi contoh teladan yang dilakukan oleh Nabi Muhammad SAW. Mengetahui yang baik lebih mudah diajarkan karena bersifat kongnitif; *Feeling and loving the good*, tumbuh kesadaran untuk mencintai kebaikan. Di sini bagaimana peran guru PAI menumbuhkan kesadaran siswa mencintai kebaikan, upaya yang dilakukan dengan cara bahwa apa yang kita lakukan harus karna Allah SWT, karena segala tindakan kita diawasi, dikawal, dan dilihat oleh Allah SWT; *Acting the good*, kesadaran menjalankan ibadah.

Menumbuhkan kesadaran beribadah pada siswa guru PAI di SMAN 9 Kerinci mengadakan salat Duha berjamaah dan pembacaan Al-Qur'an setiap hari jumat; Keteladanan, pembelajaran butuh keteladanan dari lingkungan sekitar. Siswa lebih banyak belajar mencontoh dari apa yang dilihat dan alami. Di SMAN 9 Kerinci banyak teladan yang diberikan oleh guru dalam rangka pembentukan karakter siswa seperti contoh karakter disiplin dan tanggung jawab seperti: guru PAI berusaha hadir tepat waktu, menggunakan seragam sesuai jadwalnya, menjaga ucapan jangan sampai mengucapkan yang tidak pantas, mengamalkan senyum sapa dan memberi contoh melakukan ibadah salat 5 waktu di awal waktu; tobat, pada hakekatnya kembali kepada Allah setelah melakukan kesalahan dalam hidup. Di SMAN 9 Kerinci guru PAI berpandangan semua siswanya adalah anak baik, kalau ada yang melakukan kenakalan maka guru PAI bekerjasama dengan guru BK dan orang tua memberi bimbingan agar siswa sadar atas kesalahannya dan mau bertobat.

## **KESIMPULAN**

Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam Pembentukan Karakter Siswa di SMAN 9 Kerinci menggunakan Pendekatan holistik. Pendekatan holistik yakni kerja sama antara guru dengan peserta didik, lingkungan, orang tua, dan masyarakat dalam mengembangkan potensi yang tidak hanya bertumpu pada intelektual saja, namun memberikan ruang dan memfasilitasi

perkembangan secara jasmani dan rohani atau ranah afektif dalam totalitas kehidupan sehari-hari. Serta ditemukan banyak peran yang dimiliki oleh guru PAI di SMA Negeri 9 Kerinci, di antaranya : *edukator*, tutor, pemimpin atau *leader*, mentor, penasehat atau motivator, evaluator, koordinator dan teladan.

Strategi yang dilakukan dengan penguatan karakter prespektif Islam, yakni: *knowing the good*, mengetahui yang baik seperti apa itu kejujuran, keadilan, toleransi, kebaikan, dll; *feeling and loving the good*, tumbuh kesadaran untuk mencintai kebaikan; *acting the good*, kesadaran menjalankan ibadah, keteladanan; tobat.

### **ACKNOWLEDGEMENT**

Terimakasih Peneliti haturkan kepada segenap civitas akademika STIE Sakti Alam Kerinci dan guru SMA Negeri 9 Kerinci terutama guru PAI Ibu Andraini, S. Ag, karena dengan bantuannya, peneliti mampu menyelesaikan penelitian ini dengan baik. Serta terimakasih peneliti ucapkan kepada pengelola Jurnal SCAFFOLDING INSURI Ponorogo yang telah bersedia membantu menerbitkan hasil penelitian saya ini. Penelitian ini merupakan penelitian individu yang penulis peneliti tanpa mendapat biaya dari luar. Penelitian ini dilakukan guna memenuhi kewajiban salah satu tridarma perguruan tinggi yaitu penelitian.

### **BIBLIOGRAFI**

- Abdul Majid, Dian andayani. (2010). Pendidikan Karakter dalam Prespektif Islam. Insan Cita Utama.
- Asmaini, Jamal Ma'mur. (2011). Pendidikan Karakter di Sekolah. Diva Press.
- Daradjat, Zakiah. (2000). Ilmu Pendidikan Islam. Bumi Aksara.
- Falah, Ahmad Syukron. (2017). Peran Guru PAI Dalam Upaya Pembentukan Karakter Disiplin dan Tanggung Jawab Anak di SD Islam Hidayatullah Bayumanik Semarang. Skripsi Universitas Islam Negeri Walisogo Semarang.
- Iswan dan Hermina (2018). Penguatan Pendidikan Karakter Prespektif Islam dalam Era Melenial IR 4.0. Prosiding Universitas Muhammadiyah Jakarta. Indonesia, 24 Maret 2018.
- Marimba, Ahmad D. (1962). Pengantar Filsafat Pendidikan Islam. PT. Al-Maa'rif. Bandung.
- Pratama, Dian Arif Noor. (2019). Pendidikan Karakter di Era Revolusi Industri 4.0 Dalam Pembentukan Kepribadian Muslim. Al-Tanzim : Jurnal Manajemen Pendidikan Islam, Maret 2019, Vol. 03 No. 01, p.198-226.

- Salamah. (2019). Peningkatan Proses Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Melalui Penerapan Model Kooperatif Tipe Jigsaw dengan Menggunakan Media video zakir Naik. *Belajea. Jurnal Pendidikan Islam IAIN Curup* Vol. 4. No. 1. 2019.
- Kosim, Abdul dan Fathurrohman(2018). *Pendidikan Agama Islam Sebagai Core Ethical Value Untuk Perguruan Tinggi Umum*. PT Remaja Rosdakarya.
- Zarman, Wendi. (2017). *Ternyata Mendidik Anak Cara Rasulullah Mudah dan efektif*. Ruang Kata Kawan Pustaka.
- Zidniyati. (2019). Penguatan Pendidikan Karakter di Sekolah Dasar di Era Revolusi Industri 4.0. *Jurnal TarbiyatunaKajian Pendidikan Islam*. Vol. 3 Nomor. 1 Tahun 2019.